

BAB III PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten OKU. Penentuan lokasi dilaksanakan secara sengaja (*Purposive*) mengingat Kabupaten OKU merupakan salah satu sentra bawang merah di Sumatera Selatan. OKU mengalami peningkatan produksi kedua di Provinsi Sumatera Selatan setelah pagaram sebagai penghasil bawang merah. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode survey dimana bawang merah adalah sentra khas di Kabupaten OKU yang akan dilaksanakan di beberapa kecamatan. Sugiyono (2018) metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosialogi dan psikologis dari sampel.

C. Metode Penarikan Contoh dan Pengumpulan Data

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria peteni bawang merah serta personal lain yang terlibat (*steakholders*) (Sugiyono, 2012). Adapun sampel yang terlibat adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Sampel	Populasi (orang)	Jumlah (orang)
1	Petani Sosoh Buay Rayap	73	10
2	Petani Lubuk Raja		10
3	Petani Lubuk Batang	12	10
4	Dinas Pertanian	11	10
5	Tengkulak	5	5
6	Pedagang Eceran	5	5
7	BPP	40	10
Total			60

Sampel yang digunakan adalah tiga Kecamatan, di Kecamatan Sosoh Buay Rayap, Kecamatan Lubuk Batang dan Kecamatan Lubuk Raja yaitu sebanyak 10 orang petani di Kecamatan Sosoh Buay Rayap, 10 orang petani di Kecamatan Lubuk Batang dan sebanyak 10 orang petani di Kecamatan Lubuk Raja, 10 orang pegawai Dinas Pertanian, 5 orang tengkulak, 5 orang pedagang eceran dan 10 orang pegawai BPP sehingga total populasi sebanyak 60 orang petani, dimana semua petani bawang merah menjadi sampel.

Sebagai pelengkap pembahasan ini maka diperlukan adanya pengumpulan data atau informasi. Penulis memperoleh data yang berhubungan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan pada perusahaan bersangkutan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penulisan ini dengan cara:

a. Observasi

Yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan penulis dengan pengamatan baik secara berhadapan langsung maupun secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab.

b. Wawancara

Yaitu peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan petani bawang merah atau narasumber kunci yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yaitu apa saja yang menjadi faktor internal

(kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usahatani bawang merah.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca beberapa buku literatur-literatur, mengumpulkan dokumen-dokumen (data primer dan skunder), melihat arsip, maupun catatan penting yang dimiliki oleh Dinas Terkait yang berhubungan dengan permasalahan penulisan tesis ini dan selanjutnya diolah kembali.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, untuk menjawab rumusan masalah pertama pada penelitian ini, yaitu menganalisis apakah bawang merah merupakan komoditi unggulan di Kabupaten OKU. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dengan menggunakan analisis LQ (Subambhi, 2018):

Untuk menjawab permasalahan pertama diatas digunakan Analisis *Location Quotient* (LQ), analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas basis/unggulan dan non basis. Pendekatan yang sering digunakan dalam menentukan kategori basis dan non basis adalah dengan analisis *Location Quotient* (LQ), dimana pendekatan ini sering dipergunakan untuk mengukur basis ekonomi. Secara umum hasil analisis LQ banyak digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu wilayah. Dengan mengetahui keunggulan komparatif maka strategi pengembangan wilayah dapat kemudian ditentukan, diarahkan dan difokuskan apakah bawang merah berbasis atau non basis serta upaya untuk mengembangkan implementasi dan pemanfaatan dari keunggulan tersebut agar dapat mendorong peningkatan daya saing produknya di pasar regional dan pasar global. Pada ranah lebih rinci, keunggulan komparatif tersebut dapat diuraikan menjadi produk unggulan atau

spesialisasi kegiatan untuk menghasilkan produk unggulan tertentu (Setiono dalam Maresum, 2011). Besarnya nilai LQ menurut Hendayana. R (2003) diperoleh persamaan berikut:

1. Luas Tanam

$$LQ = \frac{P_i/P_t}{p_i/p_t} \dots\dots\dots(1.1)$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient* tanaman bawang merah di Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten OKU

p_i : Nilai luas tanam tanaman bawang merah pada tingkat kabupaten di provinsi Sumatera Selatan (Ha)

P_t : Nilai total luas tanam komoditas hortikultura tanaman sayur- sayuran pada tingkat kabupaten di provinsi Sumatera Selatan (Ha)

P_i : Nilai luas tanam tanaman Bawang Merah pada tingkat provinsi Sumatera Selatan (Ha)

p_t : Nilai total luas tanam komoditas hortikultura tanaman sayur-sayuran pada tingkat provinsi Sumatera Selatan (Ha)

2. Produksi

$$LQ = \frac{P_i/P_t}{p_i/p_t} \dots\dots\dots(1.2)$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient* tanaman bawang merah di Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten OKU

p_i : Nilai produksi tanaman bawang merah pada tingkat kabupaten di provinsi Sumatera Selatan (ton)

p_t : Nilai total produksi komoditas hortikultura tanaman sayur-sayuran pada tingkat kabupaten di provinsi Sumatera Selatan (ton)

Pi : Nilai produksi tanaman Bawang Merah pada tingkat provinsi Sumatera Selatan (ton)

Pt : Nilai total luas tanam komoditas hortikultura tanaman sayur-sayuran pada tingkat provinsi Sumatera Selatan (ton)

Apabila nilai LQ dihitung maka akan diperoleh sebagai berikut :

- a. $LQ < 1$: Berarti sektor yang bersangkutan produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri, disebabkan oleh kurangnya peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah karena tidak mempunyai keunggulan komperatif dan dikategorikan sektor non basis atau bukan komoditas unggulan.
- b. $LQ > 1$: Berarti sektor yang bersangkutan produksinya sudah dapat memenuhi kebutuhan daerah tersebut bahkan dapat mengekspor. Oleh karena itu daerah tersebut dikatakan mempunyai keunggulan komperatif di sektor tersebut dan dikatakan sebagai sektor basis atau komoditas unggulan.
- c. $LQ = 1$: Menunjukkan komoditas hanya dapat memenuhi wilayahnya sendiri.

Untuk Menjawab permasalahan kedua dan ketiga yaitu dengan menggunakan analisis SWOT mengenai faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) apa saja yang berkaitan dengan agribisnis komoditas bawang merah di Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten OKU.

Analisis terhadap data akan dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai lingkungan usahatani bawang merah. Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan matriks *IFAS (Internal Faktor Analysis Summary)* dan *EFAS (External Faktor Analysis Summary)*.

Perumusan strategi pengembangan bawang merah di Kabupaten OKU dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan. Pada tahap pengumpulan data dikumpulkan informasi dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi dengan menggunakan matriks *IFAS (Internal Faktor Analysis Summary)* dan *EFAS*

(*External Faktor Analysis Summary*). Informasi dasar ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Tahap analisis merupakan tahap perumusan strategi yang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif adalah memaksimalkan kekuatan dan peluang, meminimalkan kelemahan dan ancaman. Matriks SWOT terdiri dari empat sel faktor (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threat*) dan empat sel alternatif strategi (Strategi SO, Strategi WO, Strategi ST dan Strategi WT) Kemudian dilanjutkan dengan tahap pengambilan keputusan.

Matriks tersebut dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis, seperti dijelaskan pada gambar dibawah ini:

EFAS Menentukan faktor kekuatan Internal	IFAS	STRENGTH (S) Menentukan faktor kekuatan Internal	WEAKNESSES (W) Menentukan faktor kelemahan internal
	OPPORTUNITIES (O) Menentukan faktor peluang Eksternal	STRATEGI (SO) Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan Peluang	STRATEGI (WO) Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang
TREATHS (T) Menentukan faktor ancaman Eksternal		STRATEGI (ST) Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman	STRATEGI (WT) Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Gultom, 2014

Gambar 3.1.
Matriks Sel Alternatif Strategi

Matrix IFAS (*Internal Faktor Analysis Summary*)

Menurut Erwiani (2013), *IFAS Matrix* dapat dikembangkan dalam lima tahap, yaitu :

1. Membuat daftar faktor internal, yaitu faktor kekuatan dan kelemahannya.
2. Memberi skor (nilai) antara 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (skor = 1), kelemahan yang kecil (skor = 2), kekuatan yang kecil (skor = 3), dan kekuatan yang besar (skor = 4). Jadi sebenarnya, skor mengacu pada usaha tani sedangkan bobot mengacu pada pentingnya faktor tersebut dilakukan.
3. Menentukan bobot nilai antara 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting) bagi masing-masing faktor. Nilai bobot menunjukkan kepentingan relatif dari faktor tersebut untuk menjadi sukses dalam usaha taninya. Jumlah seluruh bobot harus 1,0.

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Skor} \times \text{Total bobot}}{\text{Total skor}} \dots\dots\dots(1.3)$$

4. Mengalikan bobot dan skor dari masing-masing faktor untuk menentukan skor terbobot.
5. Menjumlahkan total skor terbobot masing-masing variabel. Nilainya merupakan nilai bagi agribisnis usahatani tersebut dari sisi *IFAS Matrix*. Nilai rata-rata adalah 2,5. Jika nilainya di bawah 2,5 menandakan bahwa secara internal usahatani lemah, sedangkan nilai di atas 2,5 menunjukkan posisi internal yang kuat.

Matrix EFAS (*External Faktor Analysis Summary*)

Menurut Erwiani (2013), ada lima tahap dalam mengembangkan *EFAS Matrix*, yaitu :

1. Membuat daftar faktor eksternal yang mencakup perihal peluang dan ancaman.
2. Selanjutnya tentang skor, setiap faktor diberi skor antara 1 sampai 4, di mana :

4	= Respon sangat bagus,
3	= Respon di atas rata-rata,
2	= Respon rata-rata,
1	= Respon di bawah rata-rata.

Skor ini berdasar pada efektivitas strategi usaha tani, dengan demikian nilainya berdasarkan pada kondisi usaha tani.

3. Menentukan bobot dari faktor-faktor tersebut dengan skala mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Total seluruh bobot dari faktor tersebut harus sama dengan 1,0.

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Skor} \times \text{total bobot}}{\text{Total skor}} \dots\dots\dots(1.4)$$

4. Mengalikan masing-masing nilai bobot dengan skornya untuk mendapatkan skor terbobot untuk semua faktor.
5. Menjumlahkan semua skor terbobot untuk mendapatkan nilai total *score* usaha tani. Sudah tentu bahwa dalam *EFAS Matrix*, kemungkinan nilai terbesar total *score* adalah 4,0 dan terendah adalah 1,0. Total *score* 4,0 mengindikasikan bahwa usaha tani merespon peluang yang ada dengan cara yang luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman di pasar. Total *score* sebesar 1,0 menunjukkan strategi-strategi usaha tani tidak memanfaatkan peluang-peluang atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal.

Pada tabel berikut akan dijelaskan bagaimana pembuatan tabel pemberian rating, bobot dan skor.

Tabel 3.2 . Faktor Strategi

Faktor Strategi Internal/Eksternal	Skor	Bobot	Scoring (Skor x Bobot)
Kekuatan/Peluang			
1.			
2.			
Total bobot kekuatan/peluang			
Kelemahan/Ancaman			
1.			
2.			
Total Bobot Kelemahan/Ancaman			
Selisih Kekuatan-Kelemahan			
Selisih Peluang-Ancaman			

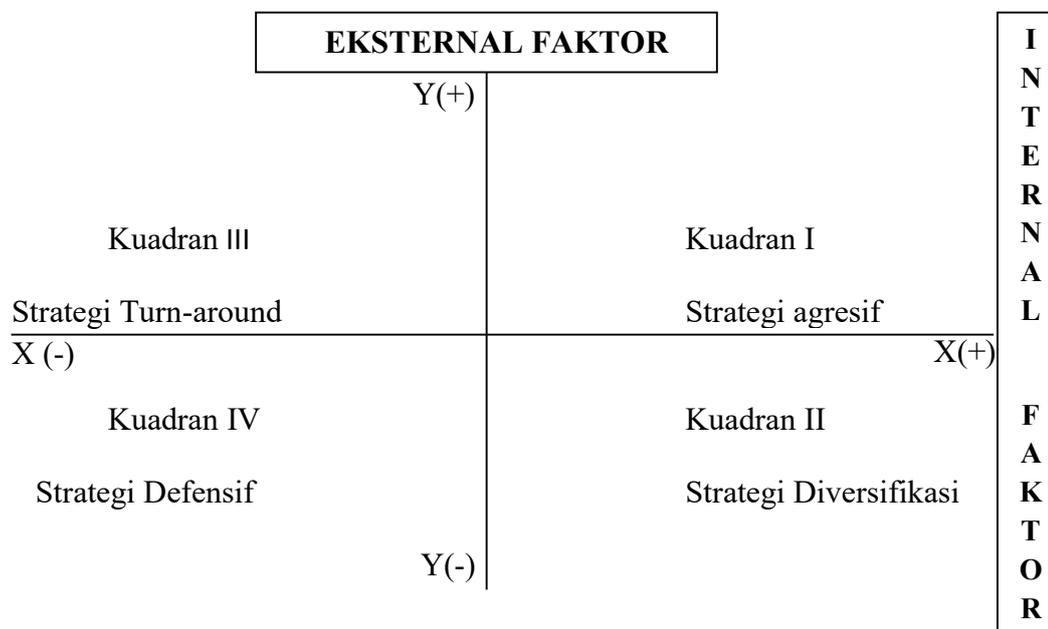
Sumber: Rangkuti (2014)

Ada delapan tahap dalam membentuk Matriks SWOT (Erwiani, 2013), yakni:

1. Membuat daftar kekuatan dan kelemahan internal usaha tani.
2. Membuat daftar peluang dan ancaman eksternal usaha tani.
3. Mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal serta mencatat hasilnya dalam sel Strategi SO.
4. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang-peluang eksternal serta catat hasilnya dalam sel Strategi WO.
5. Mencocokkan kekuaktan-kekuatan internal dan ancaman-ancaman eksternal sertamencatat hasilnya dalam sel Strategi ST.
6. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman eksternal serta mencatat hasilnya dalam sel Strategi WT.

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga maka, hasil analisis pada tabel matriks faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal dipetakan pada matriks posisi dengan cara sebagai berikut :

- a. Sumbu horizontal (x) menunjukkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan sumbu (y) menunjukkan peluang dan ancaman.
- b. Posisi agribisnis usahatani ditentukan dengan hasil sebagai berikut :
 Jika peluang lebih besar dari pada ancaman maka, nilai $y > 0$ dan sebaliknya jika ancaman lebih besar dari pada peluang maka, nilai $y < 0$. Jika kekuatan lebih besar dari pada kelemahan maka, nilai $x > 0$ dan sebaliknya jika kelemahan lebih besar dari pada kekuatan maka nilai $x < 0$.



Gambar 3.2.
Matriks Posisi SWOT

Keterangan :

Kuadran I

- Merupakan posisi yang menguntungkan.
- Mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang secara maksimal.
- Menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II

- Meskipun menghadapi berbagai ancaman, namun mempunyai keunggulan sumber daya.
- Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.

Kuadran III

- Mempunyai peluang besar tetapi sumber dayanya lemah, karena itu dapat memanfaatkan peluang tersebut secara optimal fokus strategi agribisnis usahatani pada posisi seperti inilah meminimalkan kendala-kendala internal.

Kuadran IV

- Merupakan kondisi yang serba tidak menguntungkan.
- Menghadapi berbagai ancaman eksternal sementara sumberdaya yang dimiliki mempunyai banyak kelemahan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah (Lokasi Penelitian)

Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan Kabupaten OKU merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Selatan, dengan ibukota Baturaja. Kabupaten OKU merupakan salah satu dari 17 Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Selatan yang berada di bagian Selatan dengan jarak sekitar 200 Km dari Ibu Kota Propinsi. Secara geografis Kabupaten Ogan Komering Ulu terletak di antara $103^{\circ}25'$ sampai dengan $104^{\circ}50'$ Bujur Barat (Grid UTM 9.655 Kilometer sampai dengan 9.799 Kilometer) dan $3^{\circ}40'$ sampai dengan $4^{\circ}55'$ Lintang Selatan (Grid UTM 320 Kilometer sampai dengan 404 Kilometer).

Kabupaten Ogan Komering Ulu terletak pada posisi yang cukup strategis karena dihubungkan oleh sistem jaringan jalan arteri primer Lintas Tengah Sumatera di Provinsi Sumatera Selatan. Sebagai wilayah yang ada di perlintasan, Kabupaten Ogan Komering Ulu menghubungkan kota-kota di Pulau Sumatera dengan kota-kota di Pulau Jawa. Selain itu, akses ke Kabupaten Ogan Komering Ulu selain menggunakan kendaraan roda empat dapat pula melalui Jaringan Kereta Api yang merupakan angkutan Barang dan Penumpang yang menghubungkan Kota Palembang-Baturaja-Tanjung Karang.

Luas wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Komering Ulu Selatan dan Ogan Ilir adalah 4.797,06 Km². Sementara menurut data Ogan Komering Ulu Dalam Angka (BPS) yang mengacu pada pemetaan BPN Kabupaten Ogan Komering Ulu, luas Kabupaten Ogan Komering Ulu meliputi 361.760 Ha. Dari dua data ini yang menjadi acuan dalam RPJMD Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016-2021 ini adalah luas menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Dengan batasan wilayah sebagai berikut: